

Increasing Independence through a Practical life Learning Model of Self-Care Skills

Peningkatan Kemandirian Melalui Model Pembelajaran Pratical Life Keterampilan Merawat Diri

Nadilla Ainur Rosyidah¹⁾, Akhtim Wahyuni²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: awahyuni@umsida.ac.id

Abstract. This research deepens the problem of increasing independence which is obtained from the results of the practical life learning process. Which efforts to increase independence are carried out to be able to provide independent growth in the quality of student learning. With several independent detection factors that are carried out to be able to see the growth of independence that students have. From this research the independence factor is that children are able to complete their own work, children are able to be responsible for themselves, and children are able to have self-confidence. In the end, the child's independence develops through the potential that exists within him. And the child's independence is also influenced by the environmental cycle that exists in practical life learning.

Keywords –*Independence, Practical life, and Self care skills*

Abstrak. Penelitian ini memperdalam persoalan peningkatan kemandirian yang di dapatkan dari hasil proses pembelajaran *practical life*. Yang mana upaya peningkatan dalam kemandirian ini di lakukan untuk dapat memberikan pertumbuhan kemandirian pada kualitas belajar anak didik . Dengan beberapa faktor deteksi kemandirian yang di lakukan untuk mampu melihat pertumbuhan kemandirian yang di miliki anak didik. Dari penelitian ini faktor kemandirian yakni anak mampu mentuntaskan pekerjaannya sendiri, anak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan anak mampu memiliki kepercayaan diri. Pada hasilnya kemandirian anak berkembang melalui potensi yang ada dalam dirinya. Dan kemandirian anak juga di pengaruhi oleh siklus lingkungan yang ada dalam pembelajaran *practical life*.

Kata Kunci – *Independence, Practical Life, dan Keterampilan Merawat diri*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah tujuan untuk memfasilitasi perkembangan serta pertumbuhan anak dalam mengembangkan berbagai aspek kepribadian anak [1]. Dalam psikologi, ada istilah *Golden Age*. Yang merupakan waktu penting untuk anak berkembang. Dalam masa ini, anak terjadi pertumbuhan yang akan membuat pertumbuhan karakter anak tersebut. Dalam masa ini anak-anak akan terjadi penanaman memori, pembentukan karakter, peniruan atas sikap yang di miliki sekitarnya, anak-anak akan semakin peka pada masa golden age. Berbicara masa golden age sendiri, di mulai sejak hari ke-1 anak lahir sampai berumur 5 tahun. Dalam masa ini akan sebagai penentu untuk perkembangan anak berikutnya [2]. Anak usia dini yaitu anak yang berusia di bawah enam tahun. Kemudian Anak diberikan pembinaan agar dapat mengalami perkembangan untuk kehidupan yang akan datang [3].

Salah satu perkembangan anak adalah mencapai tahapan untuk menumbuhkan kemandirian. Perkembangan kemandirian anak menjadi prioritas dalam lembaga PAUD. Oleh karena itu kemandirian merupakan kombinasi dari kebiasaan yang dilakukan tanpa bantuan orang lain dan juga kepercayaan pada diri sendiri dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian merupakan dasar utama menjadi seorang individu yang baik [4]. Kemandirian sangat penting dilatih pada anak sejak kecil, salah satunya yaitu anak usia dini, agar anak mampu belajar menyelesaikan tugas atau aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang dewasa Anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri merupakan bentuk dari kemandirian. Kemandirian tidak dapat dimiliki dan berkembang sendiri, tetapi terbentuk melalui pembelajaran yang terencana. Oleh karena itu Mandiri merupakan perilaku dalam menuntaskan tugasnya Sendiri dan tidak mengandalkan orang lain [5]. Menanamkan kemandirian pada anak sejak dini, memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak sehingga sangat perlu di stimulasi dengan memberi dorongan ataupun motivasi terhadap anak [6]. Untuk menerapkan kemandirian anak bisa diajarkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, hal tersebut merupakan kemampuan yang perlu dilatih setiap hari. Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang berulang sangat efisien diterapkan untuk membentuk perilaku baik pada anak. Fase otonomi merupakan sebuah tingkatan penting untuk masa perkembangan anak. Munculnya hasrat untuk mandiri dikenali dengan adanya semangat dari anak dalam menyelesaikan sesuatu hal

tanpa pertolongan orang yang disekitarnya [7]. Pada usia dini kemandirian yaitu keterampilan penting yang harus diajarkan, oleh karena itu jika anak tidak belajar mandiri sedini mungkin akan membuat anak tidak mengetahui bagaimana cara membantu dirinya sendiri dan akan membuat anak bingung. Adapun usaha untuk membebaskan dari orang tua, mencari identitas ego yaitu memiliki tujuan untuk menemukan jati diri dengan melewati prosesnya, tegas dan mampu berdiri sendiri yaitu perkembangan ke arah individualitas[8]. Kemandirian merupakan bentuk dari Kemampuan untuk mengendalikan serta mengarahkan diri dalam bertindak, tidak merasa bergantung dan berpikir [9].

Kemandirian merupakan Keterampilan anak melaksanakan segala hal tanpa bantuan orang lain, baik kegiatan bantu diri maupun kegiatan dalam sehari-hari [10]. Keterampilan tersebut di lakukan untuk menumbuhkan kepribadian sikap mandiri anak serta nilai moral dalam melaksanakan kewajiban serta aktivitas sendiri sesuai dengan keperluan di tahapan usianya [11]. Hal tersebut diharapkan bisa membentuk karakter anak dalam keterampilan hidup. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Dengan demikian mempersiapkan lingkungan yang aman pada anak dalam menumbuhkan kemandirian adalah tujuan pendidikan [12]. Lingkungan yang baik dan aman dapat menguatkan Karakter anak untuk bisa mengerjakan sesuatu sendiri dan tidak mengandalkan bantuan orang lain, disebut sebagai bentuk kemandirian anak[13]. Dalam membentuk karakter mandiri pada anak perlu dilakukan stimulasi agar anak dapat menerapkan kemandirian sesuai dengan usianya. Untuk itu dalam menerapkan karakter mandiri diperlukan peran seorang guru. Adapun tugas guru sebagai fasilitator yang membagi ilmu pengetahuan, karena ilmu tidak bisa di berikan pada anak tanpa kesungguhan dari anak tersebut [14]. Selain peran guru adapun peran orang tua dalam membantu Menerapkan mandiri anak sejak dini adalah dasar penting dalam pendidikan keluarga[15].

Adapun beberapa hal yang bisa membantu anak untuk mandiri yaitu : (1) Mengajak anak mengembalikan permainannya setelah bermain. (2) mengajak anak untuk memilih mainan sendiri. (3) Mengizinkan dan melatih anak memakai baju dengan memilih pakaian yang menarik untuk dipakai anak (4) mengajak anak membersihkan meja saat setelah kegiatan. (5) Memberi apresiasi pada anak, saat berhasil belajar sendiri [16]. Sejak usia tiga sampai lima tahun, anak memiliki ciri-ciri kemandirian yaitu : anak memiliki rasa bersalah dan inisiatif, pada usia ini sudah mampu mengerjakan tugas sendiri, anak terlihat aktif dan terlibat dalam aktivitas, siswa memiliki keyakinan, berani, atau tidak takut melakukan sesuatu sendirian [17]. Serangkaian kegiatan yang mencerminkan kemampuan Mandiri pada anak usia dini meliputi fisik, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, saling memberi dan mampu menjaga emosi. Indikator tersebut merupakan Pendapat yang menerangkan bahwa pedoman atau acuan sebagai bahan mengevaluasi pengembangan kemandirian pada anak [6] Observasi di laksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Geneng Kecamatan Brondong Lamongan. Lebih lanjut tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kemandirian anak

Jumlah anak	Persentase	Belum memiliki kemandirian	Persentase	Sudah memiliki kemandirian	persentase
18	100%	13	72%	5	23%

Hal yang tampak dari rendahnya kesadaran pada kemandirian anak di TK Aisyiyah Geneng, adapun permasalahannya yaitu :

(1) anak masih di antar sekolah dan orang tua masuk kelas, (2) anak tidak mampu melakukan melepas dan meletakan sepatu di rak sepatu, membenarkan baju saat berantakan, (3) Saat belajar anak masih dibantu mewarnai dan menulis (4) Belum bisa mengembalikan permainan pada tempatnya. Upaya dalam penerapan rencana pembelajaran yang telah dibuat untuk aktifitas nyata dengan tujuan yang sudah dibuat mampu diperoleh dengan maksimal, sehingga dibutuhkan sebah metode yang dipakai dalam mewujudkan strategi yang sudah dibuat. Sehingga, mampu terjadi satu strategi pembelajaran memakao berbagai metode. Model pembelajaran merupakan sebuah rencana maupun pola yang mampu dipakai dalam membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan- bahan pembelajaran, serta mengajarkan pembelajaran pada kelas maupun lainnya. Model pembelajaran mampu sebgaai pola pilihan, maksudnya yaitu berbagai guru memilih model pembelajaran yang sesuai serta efisien dalam mencapai tujuan pendidikannya [18].

Pengembangan motorik anak mengarah pada model pembelajaran *Practical Life* dalam hal ini anak dapat menstimulasi gerak motorik kasar dan halusna dengan melakukan kegiatan sehari-hari [19]. *Practical Life Activity* dibagi dalam beberapa jenis kegiatan yaitu perawatan lingkungan, perawatan diri dan budi pekerti. Penelitian ini fokus pada perawatan diri yaitu keterampilan merawat diri di mana peneliti mengajak anak untuk melakukan dan belajar melalui kegiatan sehari-hari sendiri, dengan percaya diri serta tidak selalu mengandalkan orang lain. Sikap mandiri anak mampu ditinjau dalam indikator kemandirian mengurus diri bagi anak, dengan demikian model pembelajaran *Practical Life* sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dengan ketrampilan merawat diri [20]. Adapun

indikator dari keterampilan merawat diri pada anak yaitu dapat mendorong anak dalam menumbuhkan keterampilan merawat diri setiap hari. Seperti halnya anak belajar untuk sikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, dan menali tali sepatu. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan kegiatan *Practical life* mampu memberi pertambahan kemandirian anak di TK B negeri Pembina lima puluh kota. Peningkatan tersebut terjadi pada beberapa aspek yaitu menjaga perasaan saat bertindak, adanya rasa tanggung jawab, menjadi disiplin dan adanya rasa percaya pada diri [21]. Kemudian dikembangkan lagi Berdasarkan hasil observasi pada Kelompok A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya, peneliti membuktikan bahwa kegiatan *Practical life* dapat meningkatkan kemandirian anak.[22]. Yang diperkuat oleh penelitian dari kelompok B1 TK Aisyiyah Ngrawoh tahun ajaran 2018/2019. Dari penelitian dapat diperoleh bahwa dengan mengaplikasikan *Practical life* kemandirian anak mampu meningkat [23].

Beberapa kesimpulan penelitian diatas menyatakan bahwa pembelajaran model *practical life* ini dapat meningkatkan kemandirian anak, menurut latar belakang tersebut sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan bagaimana cara meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran *Practical Life* dan tujuan dari penelitian ini yaitu melihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Practical Life* sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Terlebih untuk kelompok A dalam meningkatkan kemandirian anak. Pada penelitian ini difokuskan untuk anak usia 4-5 tahun, yang berfokus pada keterampilan merawat diri, dengan mengajak anak belajar melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Di harapkan dengan model pembelajaran *practical life* ini anak mampu mengembangkan serta meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Geneng Lamongan, peneliti memberi tindakan dengan mengajak anak belajar melalui model pembelajaran *Practical Life* dengan keterampilan merawat diri untuk meningkatkan kemandirian anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan (PTK) atau Penelitian Tindak Kelas, yang menggunakan model Kemmis & M.cTaggart memiliki empat tahapan sebagai berikut yaitu : Planing (perencanaan), Akting (tindakan), Observing (observasi), dan Reflecting (refleksi) [24]. Penelitian ini dilakukan pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Geneng Lamongan. Dengan subjek penelitian terhadap anak usia 4-5 tahun, dengan total sebanyak 18 anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan agar melihat bagaimana proses model pembelajaran *Practical L ife* dalam meningkatkan kemandirian anak. Instrumen penilaian menggunakan lembar penilaian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan anak dan merujuk pada indikator kemandirian anak saat kegiatan sedang berlangsung. Berikut peneliti menyajikan indikator dan kriteria penilaian siswa.

Tabel 1 Indikator Penilaian

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Kemandirian Anak	Anak mampu menuntaskan pekerjaannya sendiri Anak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri Anak mampu memiliki kepercayaan diri

Tabel 2 Kriteria Penilaian

Indikator	Nilai			
	2	3	5	7
Anak Mampu Menuntaskan Pekerjaannya Sendiri	Anak Belum Mampu Menuntaskan Pekerjaannya Sendiri	Anak Perlahan Mulai Mampu Menuntaskan Pekerjaannya Sendiri	Anak Mampu Menuntaskan Pekerjaannya Sendiri	Anak Dapat Menuntaskan Pekerjaannya Dengan Sangat Baik
Anak Dapat Bertanggung Jawab Dengan Dirinya Sendiri	Anak Belum Mampu Bertanggung Jawab Atas Dirinya Sendiri	Anak Perlahan Mulai Mampu Bertanggung Jawab Atas Dirinya	Anak Mampu Bertanggung Jawab Dengan Dirinya Sendiri	Anak Dapat Bertanggung Jawab Untuk Dirinya Sendiri Dengan Baik

Anak Memiliki Kepercayaan Diri	Anak Belum Mampu Memiliki Kepercayaan Diri Pada Dirinya	Anak Perlahan Mulai Mampu Percaya Diri Pada Dirinya Sendiri	Anak Mampu Memiliki Kepercayaan Diri Pada Dirinya Sendiri	Anak Dapat Melakukan Kegiatan Dengan Percaya Diri Yang Sangat Baik
--------------------------------	---	---	---	--

Adapun Kriteria keberhasilan penelitian yang di lakukan agar memahami peningkatan kemandirian anak melalui model pembelajaran *Practical Life* keterampilan merawat diri ,bisa dikatakan pencapaian tujuan berhasil jika persentase mencapai 75% sampai100%. Dikatakan tidak berhasil mencapai kriteria keberhasilan yaitu dengan persentase 0% sampai 74%. Sehingga implementasi kegiatan yang dilakukan dan hasil dari penelitian tersebut diperlukan adanya analisis pada setiap tindakan. Dari hasil observasi dalam meningkatkan kemandirian anak, dirumuskan sebagai berikut untuk mendapat nilai dan persentase yang baik dan benar.

$$P = F \div N \cdot 100$$

P = Persentase

F = Jumlah Yang diperoleh Siswa

N = Jumlah Anak

Dalam penelitian ini, penilaian keberhasilan ditentukan dengan nilai 2,3,5,7

Dengan keterangan : Nilai 2 (sangat kurang), Nilai 3 (kurang), Nilai 4 (baik), dan Nilai 5 (sangat baik)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

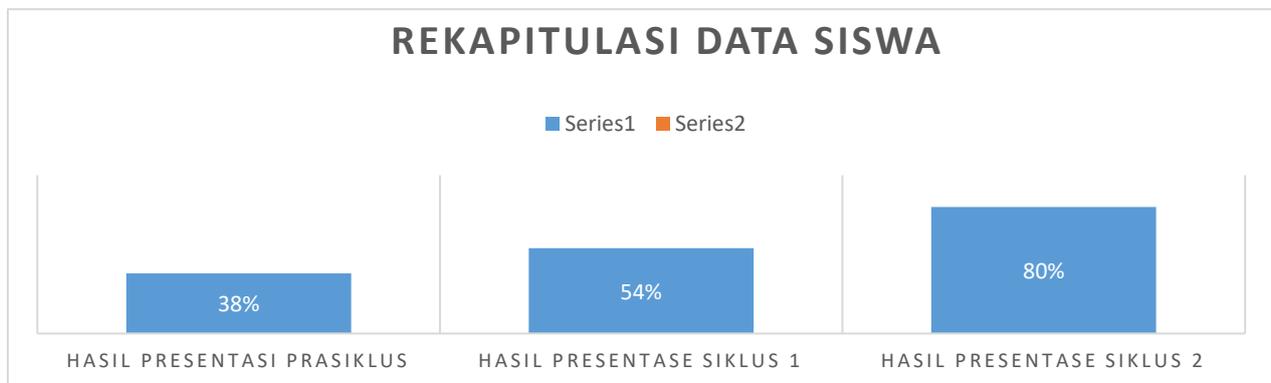
A. Hasil

Hasil dari pengembangan peningkatan kemandirian anak dengan pembelajaran *Practical Life*. Keterampilan Merawat diri anak usia4-5 tahun mulai dari Pra Siklus, siklus I, dan siklus II dengan rata-rata persentase pada Pra-Siklus 38%, pada siklus I rata-rata persentase 54%, dan rata-rata persentase ketuntasan pada siklus II 80%, hal ini membuktikan adanya peningkatan pada kemandirian anak dengan Pembelajaran *Practical Life* keterampilan merawat diri. Dalam penerapan ini anak diajak untuk bisa menyelesaikan tugasnya, pada masa ini anak memiliki tingkat kesadaran yang baik dalam bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam hal ini guru bisa mengajak anak untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak agar ia mampu memilih dan melakukan kegiatan sendiri tanpa ragu. Dengan demikian peneliti berhasil dalam kegiatan siklus II.

Tabel 3 Rekapitulasi

No.	Nama Anak	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Perolehan Nilai	%	Perolehan Nilai	%	Perolehan Nilai	%
1	Ag	7	39%	11	61%	15	83%
2	Ais	7	39%	10	55%	13	72%
3	Aisy	8	44%	11	61%	15	83%
4	Aly	6	33%	10	55%	15	83%
5	Mhr	8	44%	11	66%	17	94%
6	Zfrn	8	44%	10	55%	15	83%
7	Ainr	8	44%	11	61%	17	94%
8	Hly	7	39%	10	55%	15	83%
9	Frs	6	33%	9	50%	11	72%
10	Fth	6	33%	8	44%	11	72%
11	Dnd	8	44%	11	61%	15	83%
12	Zhwn	7	39%	10	55%	15	83%
13	Sry	8	44%	11	61%	17	94%
14	Syhr	6	33%	8	44%	11	72%
15	Hfz	6	33%	9	50%	11	72%
16	Nfa	7	39%	11	61%	15	83%
17	Qwn	6	33%	8	44%	11	72%
18	Syf	7	39	8	44%	11	72%
Hasil Persentase Pra siklus 38%				Hasil Persentase Siklus 1 54%		Hasil Persentase Siklus 2 80%	

Grafik 1 Rekapitulasi data



Tabel 3 hasil rekapitulasi kegiatan keterampilan merawat diri. Berdasarkan grafik 1 membuktikan mengenai tingkat keterampilan merawat diri sendiri terjadi Perkembangan di setiap siklusnya. Pada tahap siklus 1 dan 2 nilai persentase mengalami peningkatan yang bertahap. Oleh karena itu pada tahap ini mendapatkan hasil yang maksimal. Pada tahap siklus 2 kemandirian anak dengan keterampilan merawat diri ini di nyatakan mengalami peningkatan yang signifikan dan teratur. Peningkatan yang diperoleh sangat baik juga berhasil, melampaui tingkat keberhasilan yang sudah ditetapkan. Model pembelajaran *Practical life* dengan keterampilan merawat diri dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Geneng.

Hasil dari penelitian ini yaitu ketiga tahapan mengalami peningkatan pada kemandirian anak melalui model pembelajaran *Practical Life* pada anak usia 4-5 tahun mulai dari Pra-siklus, siklus I, dan siklus II dengan rata-rata persentase pada Pra-siklus 38%, siklus satu 54%, dan siklus dua 80%, hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mengalami peningkatan pada kemandirian anak melalui keterampilan merawat diri. Pada masa usia emas ini anak memiliki tingkat kemandirian yang baik, yaitu anak melakukan kegiatan-Nya sendiri, bertanggung jawab serta anak mampu percaya diri dengan apa yang dilakukan. Sehingga anak dapat mengekspresikan kepercayaan diri sesuai dengan pilihan-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Geneng pada anak kelompok A melalui Model Pembelajaran *Practical life*. pada siklus I di pertemuan pertama di laksanakan sesuai terhadap rancangan modul pembelajaran, kegiatan siklus I yaitu membaca do'a, melantunkan Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek, membaca dua kalimat syahadat membaca Hadist, pembiasaan doa sehari-hari, bernyanyi dan tepuk anak TK. Setelah itu dilanjutkan dengan bercakap-cakap dan guru menyiapkan pembelajaran untuk kegiatan belajar. Pada kegiatan pembelajaran ini anak dibagi menjadi 3 kelompok dengan kegiatan berbeda pada setiap kelompok, sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan bagaimana cara belajar yang baik. Pada siklus I kegiatan keterampilan merawat diri anak memiliki kegiatan yaitu menggambar, kegiatan menggambar ini adalah kegiatan tambahan individu dan juga membuat boneka. Adapun kegiatan keterampilan anak terletak pada kegiatan belajar menggunakan baju atau celana dan rok. Sesuai jenis kelamin oleh siswa yang membuat lalu dipasangkan pada boneka yang sudah dibuat sebelumnya, kemudian di bagi dalam tiga kelompok satu kelompok tersusun atas enam anak. Ketika aktivitas berjalan anak di beri tahu agar anak dapat memilih dari beberapa kegiatan untuk dikerjakan terlebih dahulu. Setelah itu anak memilih kegiatan itu sendiri dan anak bertanggung menyelesaikan tugasnya dan anak mampu menuntaskan satu per satu kegiatan belajarnya. Pada hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan merawat diri pada anak, sehingga peneliti tidak perlu lagi melaksanakan siklus selanjutnya. Siklus I sudah mengalami peningkatan namun belum memenuhi hasil yang akan diperoleh, hal tersebut dipengaruhi oleh anak. Dimana pada siklus ini anak sedang belajar menyesuaikan diri dengan cara belajar yang baru. Sehingga peneliti ini membuat tindakan pada siklus II diharap pada tahap ini peneliti dapat mencapai dan mendapat hasil sesuai target.

Pada siklus II peneliti memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan, seperti anak lebih aktif dalam memilih kegiatan dan bisa melakukan kegiatan sendiri. Pada tahapan ini peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan setelah berkegiatan, lalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengajak anak untuk makan sendiri anak dapat membuka makanan sendiri dan membuang bekas makanan di tempat sampah. Pada tahapan siklus ini peneliti tetap menggunakan tindakan dengan membagi tiga kelompok dengan tugas tambahan kegiatan individu, peneliti berharap agar anak lebih efektif dalam melatih kemandirian melalui keterampilan merawat diri. Pada tahapan siklus II ini peneliti mengajak anak untuk selalu dilibatkan dalam kegiatan dan anak diberi kebebasan dalam memilih kegiatan yang mereka lakukan. Seperti memilih warna sendiri, menuang warna sendiri membersihkan atau mencuci piring setelah bermain. Penelitian ini dilakukan dari tiga tindakan atau tahapan, yang paling awal disebut Pra-siklus.

Dalam tahap ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemandirian anak dengan keterampilan merawat dirinya. Pada hasil Pra-siklus penerapan model pembelajaran - yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih rendah dan belum memenuhi nilai yang ingin dicapai. Kemudian peneliti melakukan tahapan siklus I, peneliti melakukan 2 kali pertemuan untuk melihat dan membandingkan apakah terjadi peningkatan atau tidak dari stimulasi pembelajaran yang diberi. Dari kedua pertemuan disimpulkan mengalami peningkatan namun masih belum mencapai hasilnya. Setelah itu peneliti masuk dalam tahap selanjutnya yaitu siklus II pada siklus dua ini peneliti juga melakukan 2 kali pertemuan untuk mengetahui perbandingan nilainya, apakah sudah memenuhi target atau tidak, ternyata pada siklus dua ini peneliti mencapai target di hari pertemuan kedua. Pada hasil yang didapatkan membuktikan adanya peningkatan pada keterampilan merawat diri pada anak sehingga peneliti tidak perlu lagi melanjutkan pada siklus berikutnya. Kesimpulan dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan dan berhasil serta mencapai target.

Adapun Pentingnya melatih kemandirian anak dengan *Practical Life* (keterampilan praktis) yaitu meliputi beberapa aktivitas yang dirancang dalam mengembangkan kemandirian anak. kegiatan tersebut meliputi tugas- tugas yang merupakan komponen dari kehidupan anak baik dalam keluarga maupun menjadi anak di sekolah. Yang tergolong pada keterampilan hidup dalam keseharian yaitu dapat melatih otot yang berhubungan terhadap perkembangan fisiologis misalnya keterampilan koordinasi motorik. Misalnya anak belajar membawa media bingkai pakaian untuk berpakaian. Kemudian saat kegiatan membawa piring mampu melatih keseimbangan anak serta anak dapat mencuci piring untuk melatih keterampilan merawat diri. [23] Hal ini diperlukan pengulangan pada anak, agar anak dapat menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri untuk meningkatkan kemandirian. Montessori menemukan bahwa anak-anak tidak dapat memperoleh banyak keterampilan pada suatu waktu. Sama seperti yang dilakukan oleh guru di Tk Aba 36 bahwa ketika anak belum bisa dan masih kurang. Guru akan melakukan hal itu kembali dengan baik, sehingga semua aspek perkembangan terbentuk secara menyeluruh. Pengajar Montessori meyakini bahwa berhasilnya anak di sekolah yaitu berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri anak, saat anak mampu percaya diri, anak juga bisa mandiri dengan cara menuangkan air cuci tangan, mengembalikan mainan. Selanjutnya dijelaskan bahwa saat anak meningkatkan sikap kemandirian yang berarti, terbentuknya kebiasaan bekerja yang baik, menanamkan disiplin, dan selalu memiliki tanggung jawab di masa depan [25].

Latihan keterampilan praktis sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian. Oleh karena itu latihan praktis sangat penting untuk anak belajar mandiri. Keterampilan praktis harus dilakukan setiap hari oleh anak, sehingga anak mendapat manfaat. Yaitu anak dapat memahami tugas, mempunyai keyakinan diri yang besar, dapat disiplin, dan memperoleh hasil baik. Menurut berbagai pendapat tersebut mampu diambil kesimpulan mengenai keterampilan praktis (*practical life*) pembiasaan mengurus diri sendiri adalah runtutan aktivitas yang mampu menunjang anak dalam mengembangkan sifat mandiri yang meliputi dalam aktivitas serta kegiatan pada sehari-hari kegiatan-kegiatan tersebut seperti tugas-tugas pada anggota keluarga, tugas-tugas dalam kebersihan diri sendiri serta tugas berpakaian. Selain itu, keterampilan praktis juga membantu anak dalam mengembangkan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak [26].

VII. SIMPULAN

Kemandirian pada anak didik usia 0-5 tahun memang harus di tanamkan dengan tepat. Kemandirian yang termaksud adalah dalam proses pembelajaran. Baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun informal. Ada beberapa faktor deteksi bagi anak didik yang sudah memiliki kemandirian. Anak Mampu Menuntaskan Pekerjaannya Sendiri, Anak Dapat Bertanggung Jawab Dengan Dirinya Sendiri. Dengan usia yang masih anak-anak pembelajaran *practical life* sangatlah berguna. Karena anak didik yang sangat cepat dalam belajar dan meniru. Di sini penelitian tidak hanya berusaha untuk mempercepat proses pembelajaran. Akan tetapi dari hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran dengan *practical life*. Kebiasaan yang ada dalam siklus kemandirian inilah yang ikut membentuk potensi diri. Yang di maksud dalam potensi diri ialah mampu untuk tetap berkembang dengan siklus yang ada dalam pembelajaran.

Adanya potensi diri dalam anak juga berpengaruh pada perubahan metode belajar anak. Seperti halnya dalam keterampilan merawat diri. Dalam penelitian ini menjelaskan potensi diri anak didik juga mampu mendorong kemandirian anak didik. Sehingga dalam waktu bersamaan potensi dan karakter anak didik mampu di tingkatkan oleh anak didik. Dengan demikian kemandirian anak didik mampu meningkat tajam karena adanya potensi diri yang kuat serta siklus pembelajaran yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak. Baik dari segenap jajaran ibu guru yang sudah senantiasa membimbing dan membantu peneliti untuk menyusun sekaligus menyelesaikan artikel ini dengan baik. Terima kasih untuk peserta didik yang sudah mau bekerja sama dan belajar bersama.

Saya ucapkan banyak berterima kasih kepada kedua orang tua yang sudah senantiasa menjadi tempat keluh kesah dan sudah memberi kepercayaan penuh untuk saya, serta doa tulus yang tidak pernah terputus menjadi kekuatan yang tiada dua. Semoga Allah selalu memberi kesehatan dan umur yang berkah tanpa doamu aku tidak bisa menjadi apa-apa. Untuk semua temanku yang sudah memberi dukungan serta semangat terbaik nya, sekaligus doa baik dari kalian semoga Allah membalas segala kebaikan kalian dan doa baik kembali kepada kalian.

Terima kasih banyak untuk diriku sendiri sudah mau berusaha berjuang dan kuat sampai hari ini, terima kasih untuk anak baik yang sudah menemani langkah kecilku ini semoga Allah selalu memberimu kebaikan.

REFERENSI

- [1] D. Utami, "Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita," *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 13, no. 1, hal. 1, 2019, doi: 10.32832/jpls.v13i1.2774.
- [2] A. Wahyuni dan N. F. Sari, "Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini," vol. 6, no. 6, hal. 6961–6969, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2300.
- [3] H. Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," *J. Warn.*, vol. 2, no. 2, hal. 15–28, 2018, [Daring]. Tersedia pada: ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/download
- [4] C. Sunarti, W. Uwie, dan A. Sumitra, "Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.)*, vol. 1, no. 2, hal. 47, 2018, doi: 10.22460/ceria.v1i2.p47-57.
- [5] M. Silranti, "Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 77–83, 2019, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i2.5539.
- [6] Y. Ningsih, Fadilah, dan S. Lestari, "Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Amaliyah Sekadau," *Pendidik. dan pembelajaran khatulistiwa*, vol. 3, no. 12, hal. 1–17, 2014.
- [7] E. Ambarsari, M. Syukri, dan D. Miranda, "Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4- 5 tahun di taman kanak-kanak mujahidin i," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 9, hal. 1–13, 2014, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6189>
- [8] putra ksuma Dwi, "Perkembangan Keandirian Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya," vol. 01, no. 03, hal. 1–7, 2020.
- [9] M. I. R. Pareira dan N. H. Atal, "Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 35–42, 2019, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i1.5371.
- [10] W. Sari, "Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada Tk Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar," vol. 1, no. 1, hal. 108–114, 2016.
- [11] D. M. nur Dimiyati, "Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 588–600, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.994.
- [12] M. Rini, "No Title," 2022.
- [13] C. Education *et al.*, "JoECCE," vol. 2, 2022.
- [14] P. C. Amanda, C. Atikah, dan T. E. Yuniarti, "Peran guru dalam mengoptimalkan kedisiplinan anak usia 4-5 tahun," *JPP PAUD FKIP Untirta*, vol. 6, no. November 2019, hal. 173–182, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://semnaspau.untirta.ac.id/index.php/semnas2017/article/view/38>
- [15] F. A. Fadilah, H. Kurniawan, dan ..., "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga," *Proceeding 5th Annu. Int. Conf. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 1, hal. 134, 2021.
- [16] Sa'diyah rika, "Pendidikan anak merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia . Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis d," hal. 31–46, 2017.
- [17] R. A. Nasution, "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution , M . Pd," *J. Raudhah*, vol. 05, no. 02, hal. 6, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/267075533.pdf>
- [18] P. Khoerunnisa dan S. M. Aqwal, "Analisis Model-model Pembelajaran," *Fondatia*, vol. 4, no. 1, hal. 1–27,

- 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.441.
- [19] W. Winata, A. Susanto, A. Suryadi, M. Satriana, dan S. Rohaeni, “Model Pengasuhan Anak Usia 3-4 Tahun Berbasis Practical Life di Homeschooling Tunggal,” vol. 6, no. 2, hal. 680–692, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1492.
- [20] T. D. Larasati, “Pengaruh model pembelajaran practical life terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini,” 2018.
- [21] M. Rantina, “Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015) PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta diarahkan untuk mengembangkan peneliti melakukan observasi ke TK Negeri Pembina Kabupate,” *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 9, no. 2, hal. 181–200, 2015.
- [22] T. Rohmah, “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-a Di Ra Al-Ikhlash Medokan Ayu Rungkut Surabaya,” *PAUD Teratai*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [23] T. Wijayanti, M. M. Syamsuddin, dan A. R. Pudyaningtyas, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Kumara Cendekia*, vol. 7, no. 4, hal. 440, 2019, doi: 10.20961/kc.v7i4.31774.
- [24] A. Wahyuni, “Permainan Musik Feeling Band Sebagai Strategi Peningkatan Sikap Sabar Anak Usia 4-5 Tahun”, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1778.
- [25] M. J. Wulandari Asri Dwi, Saifuddin, “Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam,” *J. Pendidik. Anak*, vol. Vol. 4, no. 2, hal. 1–19, 2018, [Daring]. Tersedia pada: www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady Email
- [26] A. Krobo, “Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan,” *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 70–77, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.